

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2015, sekitar 70% kematian di dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM) kurang lebih (56,4 dari 39,5 juta kematian). Dari seluruh kematian akibat PTM tersebut sekitar 45% disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah yaitu 17,7 juta dari 39,5 juta penduduk mengalami kematian. Kasus serangan jantung mendadak di Amerika Serikat menjadi penyebab utama kematian pada orang dewasa. Tercatat 300.000 orang menerima perawatan darurat setiap tahunnya, dengan jumlah kasus 56 per 100.000 orang setiap tahunnya. Lebih dari 9 juta kematian PTM dialami pada orang berusia dibawah 60 tahun, dengan persentase 90% kematian awal ini dialami oleh negara-negara yang berpendapatan rendah dan menengah.

Menurut *American Heart Association* (2021) mengatakan bahwa henti jantung merupakan suatu peristiwa berhentinya fungsi jantung secara mendadak dan kejadian ini sangat fatal jika tidak segera dilakukan tindakan pertolongan yang tepat. Pertolongan pertama yang dapat diberikan pada korban henti jantung adalah dengan secepat mungkin melakukan Bantuan hidup dasar / *CPR (Cardiopulmonary Resuscitation)* atau sering dikenal dengan sebutan Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit akibat gagal jantung di Indonesia didasarkan pada diagnosis dokter diperkirakan sekitar 1,5% atau sekitar 29.550 populasi, dengan angka kejadian tertinggi ditemukan di Kalimantan Utara yaitu 2,2%, dan yang terendah terdapat di Provinsi NTT dengan 0,7%. Angka prevalensi gagal jantung di Indonesia ini lebih tinggi dibandingkan dengan data prevalensi gagal jantung di Eropa dan Amerika dengan kisaran kejadian antara 1-2% saja.

Berdasarkan prevalensi penyakit jantung yang didiagnosis dokter pada semua kalangan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 mencapai 1,33% dengan prevalensi diperkotaan mencapai 1,40% dan pedesaan mencapai 1,25 (Riskesdas,2018).

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan upaya awal untuk mempertahankan hidup pada saat pasien menghadapi situasi yang mengancam nyawa. Bantuan hidup dasar ialah suatu tindakan yang dilakukan tanpa menggunakan cairan infus, obat-obatan atau kejut listrik. Bantuan Hidup Dasar mengacu pada semua upaya untuk mempertahankan hidup seseorang ketika mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Setyaningrum & Rejecky, 2020).

Bantuan Hidup Dasar / *Basic Life Support* bisa dilakukan dengan benar jika seorang penolong mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang terbilang baik. Pengetahuan *basic life support* sangat penting dimiliki dan diketahui oleh masyarakat awam terutama para siswa (Rahmawati et al., 2021).

Pengetahuan tentang *basic life support* sangat diperlukan oleh semua kalangan masyarakat dan bahkan sejak tingkat usia sekolah. Salah satu tingkat pendidikan yang bisa diajak dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah siswa SMA terutama siswa SMA yang mengikuti organisasi Palang Merah Remaja (PMR) dan Pramuka. Karena siswa SMA sedang berada pada proses perkembangan pada ukuran tubuh, kekuatan, psikologis, kemampuan reproduksi, mudah termotivasi dan cepat belajar, atas hal tersebut diharapkan dapat menjadi pengamat di lingkungan sekitarnya (Utami et al., 2022)

Pengetahuan dan keterampilan tentang *Basic Life Support* menjadi hal penting untuk diketahui dan diterapkan oleh anggota pramuka dalam upaya menolong sesama manusia, yang dimana kegiatan anggota pramuka yang banyak dilakukan di alam sering kali mendapatkan hal yang tidak diduga dan sangat mungkin untuk terjadi kecelakaan yang tidak diharapkan (Syaiful et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syapitri et al., 2020 menunjukkan bahwa pengetahuan siswa/i tentang simulasi BHD mayoritas kurang, dengan persentase 55,5% dan juga keterampilan tentang simulasi BHD juga mendapatkan hasil yang kurang dengan persentase 71,1%. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muniarti et al., (2019) pada anak karang taruna menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antar simulasi BHD terhadap motivasi, skil dan pengetahuan dengan *p value* ($p=0.000$).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lase, 2021) di SMA Negeri 2 Bawolato Kabupaten Nias terhadap 160 siswa/i sebagai responden, Didapatkan bahwa mayoritas responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 79 responden (49,4%), Responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 53 Responden (33,1%), dan responden yang berpengetahuan baik hanya sebanyak 28 responden (17,5%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan para siswa belum pernah terpapar materi tentang pertolongan pertama atau Bantuan Hidup Dasar serta tidak sering atau bahkan ada yang tidak pernah mengikuti kegiatan diluar sekolah seperti perkemahan atau kegiatan kepramukaan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2021) menunjukkan bahwa sikap mahasiswa tentang bantuan hidup dasar (BHD) di Universitas Hasanuddin terhadap 467 siswa diperoleh hasil paling banyak pada kategori sikap positif yaitu 372 orang siswa (79,7%), dan kategori sikap negatif berjumlah 95 orang (20,3%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fauzan, *et al* 2021) tentang pendidikan kesehatan bantuan hidup dasar melalui video terhadap tingkat pengetahuan pada SMA di kota Pontianak didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki pengetahuan yang cukup, dan setelah diberikan pendidikan kesehatan hasil yang didapat yaitu kategori baik karena mengalami peningkatan. Responden yang mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 61 orang (45,66%), responden yang mengalami penurunan nilai setelah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 22 oramng (31,84%), dan yang mendapatkan nilai yang sama sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 37 orang (22,5%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Agustina (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Anggota Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kebumen Tentang Bantuan Hidup Dasar bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki pengetahuan tentang BHD sebelum pelatihan, dan ditemukan tidak memiliki eksposur keterampilan apapun mengenai BHD pada awal.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap 10 anggota Pramuka dan PMR SMA Negeri 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun mengenai pengetahuan dan 6 anggota Pramuka dan PMR mengenai sikap tentang bantuan hidup dasar, diperoleh data tentang pengetahuan bahwa ada 9 orang anggota Pramuka dan PMR yang tidak mengetahui tentang bantuan hidup dasar, dan 1 orang anggota Pramuka dan PMR yang memiliki pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dengan mengatakan bahwa bantuan hidup dasar adalah pertolongan pertama terhadap orang yang sedang berada dalam keadaan yang gawat. Lalu Survey awal yang dilakukan peneliti tentang sikap anggota Pramuka dan PMR tentang bantuan hidup dasar dengan menggunakan pernyataan positif yaitu terdapat 2 orang yang menjawab setuju, 3 orang menjawab ragu-ragu dan 1 orang menjawab tidak setuju.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PENGARUH AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP ANGGOTA PRAMUKA DAN PMR TENTANG BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) DI SMA NEGERI 1 TANAH JAWA”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana “Pengaruh Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anggota Pramuka dan PMR Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di SMA Negeri 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Pengaruh Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anggota Pramuka dan PMR Tentang Bantuan Hidup Dasar Di SMA Negeri 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik Anggota Pramuka dan PMR Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Menggunakan Metode *Audiovisual* di SMAN 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun berdasarkan usia.
- b. Mengidentifikasi Pengetahuan dan Sikap Anggota Pramuka dan PMR Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Menggunakan Metode Audio-

visual di SMAN 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Sebelum Penyuluhan Kesehatan.

- c. Mengidentifikasi Pengetahuan dan Sikap Anggota Pramuka dan PMR Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Menggunakan Metode Audio-visual di SMAN 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Sesudah Penyuluhan Kesehatan.
- d. Untuk Menganalisa Pengaruh Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anggota Pramuka dan PMR Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di SMA Negeri 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai media ilmu yang diperoleh dibidang riset keperawatan dan dapat menambah pengetahuan serta keterampilan penulis dalam melakukan penelitian Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD).

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber acuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa/i tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD).

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai objek evaluasi tempat penelitian tentang Pengaruh Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anggota Pramuka dan PMR Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD).